



Original Research

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS KALUKUBULA KECAMATAN SIGI BIROMARU

Ni Wayan Sridani¹, Widya Listiani Putri¹

¹Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

Email Corresponding:
niwayans76@gmail.com

Page : 26-33

Kata Kunci :
Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan

Keywords:
Hypertension, Medication Compliance, Age, Gender, Education, Occupation

Article History:
Received: 25-09-2022
Revised: 28-09-2022
Accepted: 15-10-2022

Published by:
Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.
Email: healthytadulako@gmail.com
Phone (WA): +6285242303103
Address:
Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang masuk dalam kategori sepuluh penyakit terbesar di Kota Palu dengan proporsi sebesar 35,27%. Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangat penting karena dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan umur, jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, dengan metode penelitian survey analitik dengan desain *crosssectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kalukubula pada bulan Agustus tahun 2021 dengan jumlah populasi 80 responden dan tehnik pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden dengan tehnik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Analisis data menggunakan uji statistic *Chi square* dengan tingkat *signifikansi* 95% (*p value* = 0,05). Adapun alat-alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner, stetoskop dan tensimeter yang telah dikalibrasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan umur terhadap kepatuhan minum obat ($p=0,081$), tidak ada hubungan jenis kelamin terhadap kepatuhan minum obat ($p=0,924$), tidak ada hubungan pendidikan terhadap kepatuhan minum obat ($p=0,423$), dan tidak ada hubungan pekerjaan terhadap kepatuhan minum obat ($p=0,686$). Diharapkan puskesmas dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan jumlah masyarakat yang minum obat hipertensi secara teratur.

ABSTRACT

*Hypertension is one of the diseases that fall into the category of the ten largest diseases in Palu City with a proportion of 35.27%. Compliance with taking medication in patients with hypertension is very important because it can control blood pressure in patients with hypertension. The purpose of this study was to analyze the relationship between age, gender, education and occupation on medication adherence in patients with hypertension, using an analytic survey research method with a cross-sectional design. The study was conducted at the Kalukubula Health Center in August 2021 with a population of 80 respondents and the sampling technique used the Slovin formula with a total sample of 44 respondents with accidental sampling technique. Data analysis used Chi Square statistical test with a significance level of 95% (*p value* = 0.05). The research tools used were questionnaires, stethoscopes and calibrated tensimeters. The results showed that there was no relationship between age and medication adherence ($p=0.081$), there was no relationship between gender and medication adherence ($p=0.924$), there was no relationship between education and medication adherence ($p=0.423$), and there was no employment relationship to medication adherence ($p=0.686$). It is hoped that the public health center can maintain or even increase the number of people who take hypertension medication regularly.*

PENDAHULUAN

Kondisi alam dan masyarakat saat ini yang sangat kompleks, semakin banyak bermunculan berbagai masalah. Masalah kesehatan yang cukup dominan khususnya di negara-negara maju yaitu semakin banyaknya penderita hipertensi atau tekanan darah tinggi. *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.

Sedangkan di Indonesia, menurut data RISKESDAS 2018 didapatkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%. Tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi di Indonesia tidak minum obat secara teratur.

Kota Palu merupakan salah satu kota yang memiliki penderita hipertensi cukup banyak. Dimana penyakit hipertensi merupakan salah satu penyakit yang masuk dalam kategori sepuluh penyakit terbesar, dengan proporsi penyakit penyebab kematian

pertama di Kota Palu tahun 2019 yaitu hipertensi (35,27%). Jumlah kasus hipertensi di Kota Palu meningkat dalam 3 tahun terakhir, dimana pada tahun 2017 sebesar 8407 kasus, tahun 2018 sebesar 8697 kasus dan tahun 2019 sebesar 9406 kasus.¹

Data rekam medik puskesmas Kalukubula pada tahun 2019 terdapat 50 kasus, tahun 2020 terdapat 60 kasus dan Tahun 2021 terdapat 80 kasus.²

Berdasarkan data tersebut diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kasus hipertensi setiap tahunnya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan penatalaksanaan penanganan hipertensi baik secara nonfarmakologi (terapi komplementer) maupun secara farmakologi (terapi obat-obatan). Penderita hipertensi yang mendapatkan terapi farmakologi antihipertensi harus meminum obatnya secara teratur sesuai instruksi dokter.

Kepatuhan minum obat serta pemahaman yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap dapat mencegah terjadinya komplikasi. Obat-obat antihipertensi yang dikenal saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, dan juga sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskular. Namun, penggunaan antihipertensi saja tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam menggunakan obat antihipertensi tersebut.³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hareri *et.al* tahun 2014 menemukan bahwa umur merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan berobat antihipertensi.³ Status sosial ekonomi ditinjau dari pekerjaan dan pendapatan juga dinyatakan dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita hipertensi. Selain itu, faktor kognitif

ditemukan memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi yang menentukan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi.

Kewajiban penderita hipertensi yang harus patuh ketika menjalani pengobatan menjadi salah satu hal yang mendasar untuk dilakukan dengan tujuan agar tekanan darah dapat dikontrol secara berkala. Keberhasilan tatalaksana hipertensi juga ditunjang oleh kepatuhan penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat secara teratur.⁴

Begitu pentingnya kepatuhan dalam penatalaksanaan minum obat antihipertensi maka peneliti tertarik untuk meneliti ” Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru”.

BAHAN DAN CARA

Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan desain *crosssectional*. Dimana peneliti ingin melihat hubungan factor umur, jenis kelamin,

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Distribusi		
	F	%	
Umur	< 40 tahun	18	40,9
	40 – 60	26	59,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	47,7
	Perempuan	23	52,3
Pendidikan	Tidak Sekolah	0	0
	SD	6	13,6
	SMP	7	15,9
	SMA	21	47,7
Pekerjaan	Sarjana	10	22,7
	IRT	14	31,8
	Buruh	12	27,3
	Petani	5	11,4
	Perawat	4	9,1
	Guru	5	11,4
Kepatuhan	Pegawai	4	9,1
	Patuh	40	90,9
	Tidak Patuh	4	9,1

Sumber : Data primer 2022

pendidikan dan pekerjaan terhadap kepatuhan minum obat hipertensi. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kalukubula pada bulan Agustus 2021 dengan jumlah populasi 80 responden dan tehnik pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden dan tehnik pengambilan sampel secara *accidental sampling*.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dari Elisabeth Indriani Moi Rohi, dengan nilai validitas $P = 0,012$; $r > 0.05$ dan Uji reabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* pada SPSS. Nilai *r table* 5% adalah 0,632 dan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,757. Dapat disimpulkan bahwa nilai *r* hitung $> r table$ 5% yaitu $0,757 > 0,632$ sehingga data tersebut reliabel atau dapat dipercaya dan konsisten.

Adapun Etika penelitian ini yaitu persetujuan sebagai responden dengan menandatangani *informant consent*, *anonimaty*, *Confidentiality* dan surat pernyataan Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako NO. 1648/UN.28.1.30/KL/2022.

Interpretasi tabel 1 dari data di atas dapat dilihat karakteristik yang paling banyak adalah umur ≤ 40 tahun yaitu 19 responden (43,2%), jenis kelamin perempuan yaitu 23 responden (52,3%), Pendidikan SMA yaitu 21 responden (47,7%), Pekerjaan bekerja sebanyak 40 responden (90,9%) dan

kepatuhan yang patuh sebanyak 40 responden (90,9%).

2. Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan terhadap Kepatuhan Minum Obat
 - a. Hubungan Antara Umur Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Tabel 2. Hubungan antara umur terhadap kepatuhan minum obat

Umur	Kepatuhan			Total	p Value
	Tidak Patuh	%	Patuh		
< 40 tahun	22	55	18	40	0,081
40 – 60 tahun	4	100	0	4	
Total	26	9,1	18	90,9	44

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan Interpretasi tabel 2 dari data di atas hasil uji *chi square* diperoleh data yang paling banyak patuh berobat adalah umur < 40 tahun sebanyak 18 responden (45%) sedangkan pada umur 40-60 tahun tidak terdapat responden yang patuh (0%).

Hasil p value : 0,081 dimana p value ini memiliki nilai $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa umur tidak memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi

- b. Hubungan Antara Jenis Kelamin Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3. Hubungan antara jenis kelamin terhadap kepatuhan minum obat

Jenis Kelamin	Kepatuhan			Total	p Value
	Tidak Patuh	%	Patuh		
Laki-laki	2	50	19	47,5	0,924
Perempuan	2	50	21	52,5	
Total	4	9,1	40	90,9	44

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan Interpretasi tabel 3 dari data di atas hasil uji *chi square* diperoleh data jenis kelamin responden yang patuh terbanyak yaitu perempuan dengan 21 responden (52,5%) sedangkan jenis kelamin laki-laki yang patuh 19 responden (47,5%).

Hasil p value : 0,924 dimana p value ini memiliki nilai $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi.

- c. Hubungan Antara Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Tabel 4. Hubungan antara pendidikan terhadap kepatuhan minum obat

Pendidikan	Kepatuhan				Total	p Value
	Tidak Patuh	%	Patuh	%		
Tidak Sekolah	0	0	0	0	0	0,423
SD	1	25	5	12,5	6	
SMP	0	0	7	17,5	7	
SMA	3	75	18	45	21	
Sarjana	0	0	10	25	10	
Total	4	9,1	40	90,9	44	

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan Interpretasi tabel 4 dari data di atas hasil uji *chi square* diperoleh data kepatuhan minum obat pada tingkat Pendidikan SMA terbanyak yaitu 18 responden (45%) sedangkan pada tingkat pendidikan SD kepatuhan berobat hanya 5 responden (15,5%).

Hasil p value : 0,423 dimana p value ini memiliki nilai > 0,05. Hal ini menunjukkan

bahwa pendidikan tidak memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi.

d. Hubungan Antara Pekerjaan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Tabel 5. Hubungan antara pekerjaan terhadap kepatuhan minum obat

Pekerjaan	Kepatuhan				Total	p Value
	Tidak Patuh	%	Patuh	%		
IRT	2	50	12	30	14	0,686
Buruh	1	25	11	27,5	12	
Petani	0	0	5	12,5	5	
Perawat	0	0	4	10	6	
Guru	0	0	5	12,5	5	
Pegawai	1	25	3	7,5	4	
Total	4	9,1	40	90,9	44	

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan Interpretasi tabel 5 dari data di atas hasil uji *chi square* diperoleh data tingkat kepatuhan berobat terbanyak pada responden yang bekerja sebagai IRT yaitu 12 responden (30%), buruh 11 responden (27,5 %), petani 5 responden (12,5 %) dan guru 5 responden (12,5 %).

Hasil p value : 0,686 dimana p value ini memiliki nilai > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pekerjaan tidak

memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara umur terhadap kepatuhan minum obat

Hasil uji *chi square* yang telah dilakukan serta diperoleh p value : 0,273 dimana p value ini memiliki nilai > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa umur tidak memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Natalia (2019) dengan sampel yang diteliti sebanyak 30 orang dengan $p\ value = 0,858$ menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan status kepatuhan minum obat hipertensi.⁵

Pada penelitian ini berdasarkan hasil analisis karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak adalah 40 – 60 tahun (59,1%). Melihat dari umur ini kedewasaan seseorang mulai bertambah yang ditunjukkan dengan kematangannya dalam berpikir, kematangan emosi, bertanggung jawab, lebih disiplin, lebih memperhatikan kesehatan, dan lain-lain sehingga Ia dapat menentukan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Selain itu, responden dalam penelitian ini, pada awal diketahui menderita hipertensi dan mendapat terapi pengobatan dari dokter juga kadang-kadang mengalami kelupaan minum obat tetapi selalu di ingatkan oleh orang terdekat seperti suami/istri/anak responden. Dan dengan berjalannya waktu, pola minum obat ini sudah menjadi kebiasaan, sehingga tanpa diingatkan mereka sudah minum obat secara rutin. Sehingga pada saat penelitian dilakukan mereka selalu minum obat tanpa harus di ingatkan. Hal ini sesuai dengan teori Arjatmo (2009) dimana Membangun dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman sangat penting, kelompok pendukung dapat dibentuk untuk membantu memahami kepatuhan terhadap program pengobatan.⁶

2. Hubungan antara jenis kelamin terhadap kepatuhan minum obat

Hasil uji *chi square* yang telah dilakukan serta diperoleh $p\ value: 0,924$ dimana $p\ value$ ini memiliki nilai $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eva Annisaa (2019) dengan sampel yang diteliti sebanyak 45 orang dengan $p\ value = 0,553$ menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan status kepatuhan minum obat hipertensi.⁷

Hal ini sangat berkaitan dengan pola kebiasaan minum obat yang sudah terbentuk pada responden baik itu laki-laki maupun perempuan. Kebiasaan ini merupakan cara bertindak atau berperilaku yang diperoleh melalui kegiatan secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap yang bersifat otomatis.⁸ Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa tindakan seseorang yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dalam menanggapi suatu hal dapat berjalan secara terus menerus secara otomatis.

3. Hubungan antara pendidikan terhadap kepatuhan minum obat

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai $p\ value$ yang didapatkan adalah 0,423 dimana nilai ini $> 0,05$ yang menunjukkan bahwa faktor Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat hipertensi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nandang tahun (2019) dengan sampel yang diteliti berjumlah 92 orang yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan rendah dan menengah atas dengan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan nilai $P\ value 0,515$.⁹

Hal ini disebabkan karena mudahnya mengakses informasi melalui perkembangan teknologi yang sangat pesat dan dibarengi dengan munculnya peralatan dan aplikasi yang sangat mudah dipelajari dan dimanfaatkan menjadi media pembelajaran. Dengan pembelajaran ini akan meningkatkan pengetahuan

masyarakat tentang hal-hal yang ia butuhkan termasuk pengetahuan tentang penyakit hipertensi, cara pencegahan serta pengobatannya. Selain itu, responden juga sering mendapatkan informasi tentang penyakit hipertensi dari petugas kesehatan di puskesmas, dan hal ini juga dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang hipertensi dan cara penanganannya, serta cara mencegah terjadinya komplikasi hipertensi seperti stroke dan penyakit jantung.

Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2009), dimana komunikasi dan informasi, kebudayaan, dan pengalaman pribadi seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang kesehatan. Dengan mendapatkan informasi yang benar, diharapkan mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup untuk dapat melaksanakan pola hidup sehat dan dapat menurunkan risiko penyakit degeneratif terutama hipertensi dan komplikasi hipertensi..

4. Hubungan antara pekerjaan terhadap kepatuhan minum obat

Hasil uji *chi square* yang telah dilakukan serta diperoleh *p value* : 0,686 dimana *p value* ini memiliki nilai > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Natalia (2019) dengan sampel yang diteliti sebanyak 30 orang dengan *p value* = 0,858 menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan status kepatuhan minum obat hipertensi.⁵

Dari hasil analisis karakteristik responden jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga, buruh, petani, perawat, guru, pegawai honor di kelurahan dan kantor camat. Dan jenis pekerjaan

yang paling banyak dilakukan responden adalah ibu rumah tangga (31,8%). Dimana ibu rumah tangga melakukan kegiatan pekerjaannya di dalam rumah sehingga ia dengan mudah dapat mengatur waktu minum obatnya dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara umur, jenis kelamin pendidikan dan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat. Diharapkan puskesmas dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan jumlah masyarakat yang minum obat hipertensi secara teratur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada kepala puskesmas Kalukubula yang sudah memfasilitasi kami saat melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinkes sulteng 2020 :http://faber.inash.or.id/upload/pdf/article_Update_konsensus_201939.pdf. Diakses tanggal 20 september 2021
2. Rekam Medik Puskesmas Kalukubula Kecamatan Sigibiromaru. 2019, 2020, 2021
3. Harerietal.2014http://www.depkes.go.id/downloads/Buletin%20Hipertensi_Final%281%29.pdf. Diakses tanggal 20 september 2021
4. Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. Medication Adherence among Hypertensive Patients in Primary Healthcare in Bandung City. Indonesian Journal. 2018
5. Natali. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi. Seminar Nasional Riset Kedokteran (SENSORIK). 2019

6. Arjatmo Tjokronegoro. *Ilmu Penyakit Dalam*, jilid 1 edisi 3. FKUI Jakarta. 2009
7. Eva, Anida. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 2019; <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medido>
8. Witherington. *Pengobatan hipertensi edisi 8*, Jakarta:ECG. 2011
9. Nandang. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Farmasi Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta*. 2019